BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Predestinasi

Dalam bahasa Latin predestinasi berasal dari kata "prae-destinalio"yang artinya penentuan sebelumnya.[[1]](#footnote-2) Kemudian dalam bahasa Yunani predestinasi berasal dari kata "Poorizo" artinya penentuan sebelumnya. Predestinasi berlaku untuk maksud-maksud Allah dalam pemilihan. Istilah pemilihan mengacu pada pemilihan Allah atas Gereja-Nya yang sejati bagi diri-Nya sendiri di dalam Yesus Kristus. Segala sesuatu yang terjadi kepada orang yang percaya kepada Yesus Kristus, termasuk dalam predestinasi Allah.[[2]](#footnote-3) Jadi, predestinasi adalah pemilihan Allah sejak semula.[[3]](#footnote-4) Dalam tindakan predestinasi itulah, Allah memilih orang- orang tertentu untuk diselamatkan.

Predestinasi cenderung dihubungkan dengan ajaran keselamatan di mana keselamatan telah ditentukan sebelumnya dari kekekalan sampai kekekalan. Ajaran ini dikembangkan oleh salah satu reformator abad ke-XVI yaitu John Calvin (1509-1564).[[4]](#footnote-5) Predestinasi adalah ajaran gereja yang menyatakan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah sejak semula,yaitu segala yang terjadi di dunia, termasuk orang-orang yang akan diselamatkan.19

Ajaran predestinasi menekankan otoritas mutlak Allah dalam menentukan kehendak kasih karunia-Nya terhadap dptaan-Nya dari kekekalan sampai kekekalan. Keputusan Allah tidak berubah, penuh kuasa, kekal, suci, dan adil. Selain itu, keputusan Allah berdasar pada pengetahuan sebelumnya mengenai suatu peristiwa dan hal ini tidak dipengaruhi oleh apapun. Melalui lingkup predestinasi manusia inilah, Allah memilih umat-Nya untuk diselamatkan atau tidak.20

Predestinasi memberikan penjelasan tentang keadaan kekal yang akan dijalani oleh setiap orang sampai selama-lamanya. Allah mengetahui keadaan kekal setiap orang. Keadaan kekal pada setiap orang yang lahir di dunia (mulai dari Adam yang diriptakan sampai dengan orang terakhir yang akan dilahirkan sebelum Yesus datang kembali) telah ditetapkan sebelumnya. Firman Allah mengajarkan kepada manusia bahwa hanya ada dua jalan, yaitu jalan menuju sorga dan jalan menuju neraka. Apabila manusia menyadari bahwa segala sesuatu telah diketahui oleh Allah dan juga telah ditetapkan oleh Allah sejak semula oleh-Nya, dapat dimengerti bahwa keadaan kekal setiap orang juga telah ditentukan oleh-Nya.

'Amex Rumangkang, '"Predestinasi Suatu Tinjauan Historis - Teologis Doktrin Predestinasi Dan Implementasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB),” Skrifxi (2018): vrii.

19,

Ibid., 4.

Predestinasi tergolong menjadi dua bagian, pertama predestinasi untuk kehidupan kekal di sorga dan yang kedua predestinasi untuk hukuman kekal di neraka. Sebagian umat manusia telah dipilih oleh Allah untuk beroleh kehidupan kekal di sorga, sebagian yang lain untuk memperoleh hukuman kekal di neraka. Urutan ini harus dipertahankan. Pertama pemilihan, dan yang kedua penolakan. Dengan cara inilah anugerah dan kemurahan Allah datang terlebih dahulu, karena Allah memilih beberapa orang dari umat manusia untuk menerima kehidupan kekal, dan membiarkan yang lain dalam keadaan tidak percaya dan binasa (keadilan Allah).[[5]](#footnote-6) Allah memilih menyatakan Diri di dalam Yesus Kristus. Yang sungguh-sungguh adalah Tuhan.[[6]](#footnote-7)

Ajaran predestinasi tidak memberikan tempat bagi manusia terkait dengan keselamatan, ketika Alkitab berbicara tentang perbuatan atau buah yang baik itu bukanlah hasil dari perbuatan manusia melainkan adalah bukti keselamatan yang dianugerahkan Tuhan. Injil Matius 7:21, menekankan supaya manusia mengikuti kehendak Allah serta menaati Firman-Nya. Namun, menurut Calvinisme, keinginan manusia untuk melakukan perbuatan baik bukan sekedar bukti keselamatan.

Alkitab juga mengatakan bahwa manusia diselamatkan oleh anugerah. Hal itu adalah pemberian Allah, bukan hasil dari kehendak bebas manusia. Hal ini disebabkan karena manusia adalah ciptaan Allah, dan dijadikan dalam

Kristus Yesus untuk melakukan perbuatan baik yang telah disediakan Aliah sebelumnya. Allah ingin agar kita hidup di dalam Dia (Ef. 2:8-10). Ayat ini menjelaskan dengan sangat jelas bahwa manusia harus melakukan perbuatan baik yang merupakan tindakan ketaatan berdasarkan iman. Setiap orang berhak atas keselamatan, dan mereka yang percaya kepada Allah pasti menerimanya (Yoh. 3:16).[[7]](#footnote-8)

Pada intinya predestinasi merupakan ketetapan Allah yang telah dibuat dalam kekekalan-Nya, sehingga tidak ada sedikitpun peran dari manusia untuk mempengaruhi predestinasi. Predestinasi merupakan kedaulatan mutlak dari Allah, tidak ada campur tangan manusia untuk mendapatkan predestinasi. Lebih lanjut, Calvin menyatakan bahwa alasan di balik predestinasi Allah untuk setiap pribadi terletak pada Allah dan bukan pada ciptaan.[[8]](#footnote-9) Dengan demikian, sejak jatuhnya manusia ke dalam dosa, manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya atas dosa. Pada saat manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya, Allah menyatakan karya penyelamatan bagi orang-orang pilihan-Nya. Sebab hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia atas dosa. Anugerah keselamatan itu diberikan kepada orang-orang pilihan-Nya yang sejak semula telah ditentukan untuk memperoleh kehidupan kekal.

Allah memelihara orang-orang pilihan-Nya. Pemeliharaan Allah (providensia) adalah tindakan berkelanjutan berdasarkan kekuatan ilahi Sang

Pencipta untuk memelihara semua makhluk ciptaan-Nya, mengarahkan segala sesuatu yang terjadi dalam dunia, dan mengarahkan segala sesuatu ke tujuan akhir yang telah ditetapkan-Nya sejak semula.[[9]](#footnote-10) Jelas dikatakan dalam Injil Yohanes bahwa Yesus akan menjaga dan memelihara mereka yang diberikan Bapa kepada-Nya, namun bagi mereka yang ditentukan binasa akan binasa sehingga Kitab Sud dapat digenapi (bnd. Yoh. 17:12).

Orang pilihan Allah dipelihara oleh Allah, namun bisa juga dilihat bagaimana terdapat orang yang tidak dipelihara oleh Allah karena ia bukanlah orang yang dipilih untuk menerima kehidupan kekal, melainkan dipilih untuk binasa. Yudas Iskariot dipilih untuk binasa. Yudas tidak pernah menjadi milik Kristus. Yudas tidak diberikan kepada Yesus oleh Bapa, tetapi Yesus dengan setia menjaga semua yang diberikan kepada-Nya. Menurut Yohanes 6:64-71, Yudas bukanlah seorang yang percaya. Menurut Yohanes 13:18, Yudas Iskariot tidak pernah termasuk orang pilihan, dan dalam Yohanes 18:8-9 dikatakan bahwa Bapa tidak memberikannya kepada Kristus. Yudas tidak mencontohkan orang percaya yang kehilangan keselamatannya. Yudas adalah gambaran dari seorang yang tidak percaya yang mengklaim dirinya memiliki keselamatan namun akhirnya terungkap sebagai seorang penipu. Dalam Yohanes 6:70 Yesus mengetakan bahwa Yesuslah yang memilih du belas murid-Nya namun salah satu diantaranya adalah Iblis." (71) "Yesus mengacu pada Yudas, anak Simon

Iskariot; karena dia adalah seorang murid dari antara dua belas murid lainnya yang akan menghianati Yesus." Memang Yudas dipilih sebagai rasul. Namun, Yudas Iskariot adalah orang yang ditentukan/dipilih untuk binasa, bukan orang yang ditentukan/dipilih untuk diselamatkan.

Predestinasi Dalam Pandangan Calvin

Mendengar istilah predestinasi, bayangan para teolog akan mengingat tokoh gereja yang sangat terkenal yaitu John Calvin.[[10]](#footnote-11) John Calvin adalah seorang sarjana hukum dan teolog yang berasal dari Prancis.[[11]](#footnote-12) Ia adalah seorang ahli hukum yang kemudian menjadi seorang teolog reformasi dan pemimpin gereja.[[12]](#footnote-13)

Predestinasi merupakan doktrin sentral dari teologi Calvin, dan seluruh originalitas pengajarannya berasal dari doktrin tersebut.[[13]](#footnote-14) Ajaran tentang predestinasi merupakan salah satu ajaran yang terpenting untuk Calvin. Karena predestinasi diajarkan di dalam Alkitab, Calvin percaya bahwa tugas seorang teolog adalah menjelaskan apa yang dikatakan Alkitab. Singkatnya: untuk memahami mengapa beberapa orang menerima Kristus dan yang lain tidak, predestinasi harus diajarkan. Penting untuk ditekankan bahwa keselamatan sepenuhnya adalah keputusan Allah, dan bukan sesuatu yang terjadi secara

kebetulan. Sehingga manfaat pengajaran tentang predestinasi adalah untuk memastikan bahwa Allah akan menyelamatkan manusia. Allah adalah pusat pemilihan yang memilih dan menentukan manusia untuk memperoleh hidup yang kekal, atau, Calvin tidak takut mengatakan bahwa Allah memilih manusia untuk hidup selamanya atau menolak mereka agar mereka mati selamanya,[[14]](#footnote-15)

Calvin menjelaskan lebih lanjut bahwa manusia dipilih untuk kehidupan kekal hanya oleh karena kasih karunia Aliah melalui Yesus Kristus, sedangkan mereka yang akan binasa akan dibinasakan akibat dosa mereka.[[15]](#footnote-16) Calvin mengajarkan bahwa alasan tertinggi dari keselamatan manusia adalah pilihan berdaulat dan predestinasi Allah. Sehingga ketika tiba pada orang-orang yang tidak diselamatkan dan akhirnya dihukum juga adalah predestinasi berdaulat Allah. Hal ini benar karena ketetapan berdaulat Allah adalah alasan tertinggi untuk segala hal.[[16]](#footnote-17)

Calvin mendefinisikan predestinasi sebagai "keputusan Allah yang kekal yang dengannya Ia menentukan menurut kehendak-Nya harus teijadi pada setiap orang". Dalam ajaran predestinasi, orang percaya diselamatkan karena Allah memiliki hak untuk menyelamatkannya tetapi ada pula yang ditolak dan tidak diselamatkan. Predestinasi menurut Calvin adalah tentang pemilihan dan penolakan.[[17]](#footnote-18)

Predestinasi kita namakan keputusan Allah yang kekal yang dengannya Dia menetapkan untuk diri-Nya sendiri, apa yang menurut kehendak- Nya dan terjadi bagi setiap orang. Sebab tidak semua orang diciptakan dalam keadaan yang sama; tetapi untuk yang satu ditentukan kehidupan yang kekal, untuk yang lain hukuman yang abadi. Maka, sebagaimana orang itu diciptakan untuk tujuan yang satu atau yang lain, ia kita katakan dipredestinasikan untuk kehidupan atau untuk kematian.[[18]](#footnote-19)

Penjelasan mengenai predestinasi akan mengantar kita pada pemikiran

bahwa siapa yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki dalam keputusan

Allah untuk diselamatkan. Calvin mengatakan bahwa orang yang diselamatkan

adalah orang pilihan, yang terpanggil karena panggilan adalah bukti terpilihnya

orang-orang yang dikehendaki Allah. Pembenaran merupakan tanda kedua,

sampai tercapai kemuliaan yang merupakan penggenapannya.[[19]](#footnote-20) Tidak ada

seorang pun yang dapat masuk ke dalam kemuliaan kerajaan sorga kecuali ia

yang telah dipanggil dan dibenarkan. Penekanan pada "keselamatan yang tidak

dapat terhilang" yang didasarkan pada pemilihan dan pada fakta bahwa kaum

pilihan dipercayakan dalam pemeliharaan Kristus.[[20]](#footnote-21) Lalu bagi mereka yang

tertolak, Allah menutup pengetahuan kepada mereka tentang nama-Nya dan

pengudusan Roh-Nya, tidak sama yang terpilih ditandai dengan panggilan dan

pembenaran.[[21]](#footnote-22)

John Calvin menekankan kebebasan Allah untuk menyelamatkan manusia. Karya penyelamatan Allah terhadap manusia dinyatakan dalam Yesus

Kristus. Sehingga melalui kasih karunia Allah, orang pilihan-Nya dibenarkan, bukan melalui usaha manusia. Dengan demikian, orang yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang dinamakan Calvin "cerminan pilihan", tidak perlu mengkhawatirkan keselamatannya, karena Allah tidak akan membiarkan orang yang percaya kepada Yesus Kristus itu binasa. Sebaliknya, jika seseorang menolak Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, itu bukan kehendaknya melainkan karena kehendak Allah. Calvin melihat penolakan sebagai sisi balik untuk pemilihan. Mengapa Allah menolak beberapa orang dan membiarkan mereka binasa, yang adalah hukuman atas dosa-dosa mereka, tidak patut diketahui manusia. Manusia dilarang menyelidiki rahasia Allah (berupa hal-hal yang tidak dijelaskan di dalam Alkitab). Ia harus menerima kesaksian Alkitab.[[22]](#footnote-23)

Calvin tidak ingin membuat orang percaya meragukan keselamatan mereka, sebaliknya, dia ingin lebih meyakinkan mereka. Karena manusia tidak dapat menentukan siapa yang ditolak secara pasti, Calvin menekankan bahwa hanya Allah saja yang dapat menentukan siapa yang baik dan siapa yang jahat. Pada Allah selalu mungkin bahwa seorang berdosa bertobat, karena ia terpilih. Dalam hal ini Calvin juga menjaga kemuliaan dan kebebasan Allah. Ajaran predestinasi menjadi sangat penting, baik bagi teologi maupun bagi kehidupan gerejawi. Ajaran ini bagi Calvin memiliki tujuan yang sama dengan seluruh teologinya, yaitu memastikan kemuliaan Allah. Predestinasi mengajarkan orang

Kristen untuk mengundang orang lain untuk memuji Allah. Tujuan yang sama ditujukan dengan penekanan pada pengudusan dan ketaatan pada Hukum Taurat, yang menyatakan kehendak Allah yang mulia.[[23]](#footnote-24)

Tolak ukur predestinasi dapat dilihat dalam TULIP, yaitu Total Depravity, Unconditional Election, Limited Atonement, Irressistible Grace, Perseverance Of His Saints-,

1. Kerusakan Total (Total Depravity)

Manusia telah berdosa dan hubungannya dengan Allah telah terputus karena dosa. Manusia melakukan hal-hal jahat dan tercemar oleh dosa. Manusia mengalami kerusakan total secara rohani sehingga keselamatan itu hanya dapat diperoleh karena anugerah Allah.

1. Pemilihan Tak Bersyarat (Unconditional Election)

Manusia memilih Allah karena Allah yang terlebih dahulu memilih manusia.[[24]](#footnote-25) Allah memilih umat pilihan-Nya untuk diselamatkan. Dalam kekekalan, Allah mengetahui bahwa manusia akan berdosa. Sehingga Allah mempersiapkan seorang penebus untuk menebus manusia dari hukuman oleh karena dosa. Allah pun telah menetapkan orang-orang pilihan-Nya sebelum dunia dijadikan, menurut kerelaan-Nya.[[25]](#footnote-26) Allah tidak mendasarkan pilihan-Nya pada apa yang dilakukan, dipikirkan, dikatakan atau sesuatu yang ada dalam diri manusia. Dasar pemilihan Allah bukanlah sesuatu yang

ada pada manusia dan manusia tidak tahu atas dasar apa Allah mendasarkan pilihan-Nya. Allah memutuskan untuk memilih manusia karena tidak ada sesuatu yang baik pada dirinya. Tidak seorangpun akan dipilih Allah jika kebaikan manusia menjadi dasar pemilihan-Nya. karena tidak ada seorang pun yang baik.[[26]](#footnote-27)

Alkitab menjelaskan bahwa Allah yang memilih manusia, bukan manusia yang memilih Allah (bnd. Yoh 15:16).[[27]](#footnote-28) Aliahlah yang memilih manusia dan Roh Kudus akan memimpin kehidupannya agar orang-orang pilihannya dapat menerima Kristus. Oleh karena itu, hal ini menyatakan bahwa keselamatan adalah pemilihan Allah atas manusia, orang-orang berdosa, dan bukan manusia yang memilih Dia.[[28]](#footnote-29)

1. Penebusan Terbatas (Limited Atonement)

Penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus hanya diperuntukkan bagi orang-orang pilihan, dan hal ini menjamin keselamatan mereka.[[29]](#footnote-30) Kematian Yesus Kristus hanya bagi orang percaya, yaitu mereka yang dipilih dan diselamatkan untuk masuk ke sorga. Kaum Calvinis, percaya bahwa tujuan Kristus adalah untuk menebus manusia dari dosa, yaitu mereka yang telah diberikan kepada-Nya oleh Bapa melalui penebusan-Nya (bnd. Yohanes 6:37-40). Penebusan Kristus hanya tersedia bagi "umat-Nya" (bnd. Mat. 1:21), '"domba-dombanya" (bnd. Yoh. 10:15, bnd. 10:26), "sahabat-

sahabat-Nya" (bnd. Yoh. 15:13), "jemaat-Nya/gereja-Nya" (bnd. Kis 20:28), "mempelai wanita-Nya" (bnd. Ef. 5:25).[[30]](#footnote-31)

Hal itu tidak berarti bahwa penebusan Kristus memiliki kapasitas terbatas untuk menyelamatkan manusia, Kristus menyelamatkan dengan sempurna, kuasa penebusan-Nya tidak terbatas . Penebusan tanpa bataas ini memiliki ruang lingkup yang terbatas, yang berarti Kristus bertujuan untuk menghapus dosa sejumlah orang tertentu, khusus mereka yang dikasihi-Nya sejak semula. Penebusan yang tak terbatas itu hanya berlaku bagi orang- orang tertentu, bukan untuk semua orang. Inilah yang disebut dengan penebusan terbatas.[[31]](#footnote-32) Walaupun kematian Kristus dapat menyelamatkan semua orang, namun Aliah memberikan Anak-Nya bukan bagi keselamatan semua orang melainkan hanya bagi orang pilihan.[[32]](#footnote-33)

1. Anugerah yang Tidak Dapat Ditolak (Irressistiblc Grace)

Anugerah diartikan sebagai suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang yang tidak memiliki hak untuk menerimanya.[[33]](#footnote-34) Anugerah yang tidak dapat ditolak ialah anugerah berupa Roh Kudus berkarya dalam hidup seseorang untuk mengubah dirinya dari kejahatan menjadi kebaikan. Ini menunjukkan Roh Kudus pasti meyakinkan setiap orang yang telah dipilih oleh Tuhan sejak awal untuk memberikan hidup mereka kepada

Kristus dan percaya kepada Kristus.[[34]](#footnote-35) Anugerah Allah mempengaruhi orang-orang pilihan Allah sedemikian rupa sehingga mereka pasti me nan g ga piny a .[[35]](#footnote-36)

1. Ketekunan Orang-orang Kudus (Perseverance Of His Saints)

Semua orang yang telah dipilih Allah, dikaruniai iman oleh Roh Kudus sehingga mereka akan bertahan sampai akhirnya. Umat pilihan pasti mau bertekun sampai akhir. Mereka dijaga sehingga diselamatkan. Ketekunan orang-orang Kudus merupakan respons manusia terhadap keselamatan yang diperoleh dengan Cuma-Cuma.[[36]](#footnote-37)

Dari kelima point TULIP dapat dilihat bagaimana predestinasi merupakan keputusan Allah meliputi semua ciptaanNya yang dirancangkan sebelum segala sesuatu itu ada baik di langit maupun di bumi, apa yang akan dilakukan oleh manusia. Allah telah menetapkan orang-orang pilihan- Nya sebelum dunia dijadikan, menurut kerelaan-Nya. Keputusan yang telah ditetapkan Allah sejak kekekalan tidak akan bisa dibatalkan oleh manusia.

Konsep predestinasi Calvin ini didasarkan pada pengetahuan Allah. Allah sebelumnya telah mengetahui bagaimana kehidupan manusia. Ajaran Calvinisme, sebagaimana tercantum dalam iman Reformed, adalah kedaulatan Allah. Prinsip ini menjelaskan bahwa kehendak Allah Tritunggal bersifat mutlak dan tidak bersyarat, tidak bergantung pada semua ciptaan

yang terbatas, dan hanya berasal dari rencana kekal kehendak-Nya. Allah adalah standar utama untuk memahami iman Kristen, karena segala sesuatu berasal dari Allah.

Mengacu pada pemahaman doktrin predestinasi yang tertulis di Alkitab dengan konsep predestinasi Calvin tentang predestinasi sinkron. Calvin secara tegas menjelaskan bahwa pemilihan Allah dilakukan atas dasar kedaulatan-Nya untuk memilih bukan karena kebaikan manusia. Dengan demikian, apabila mengacu pada Alkitab dalam berteologi seharusnya tidak ada perdebatan mengenai konsep predestinasi yang dirumuskan oleh Calvin. Sebab konsep ini di bangun atas dasar Alkitab.[[37]](#footnote-38)

Dengan demikian, predestinasi dalam pandangan Calvin berarti keputusan Allah yang kekal mengenai keadaan manusia. Mengenai suatu keadaan yang akan dijalani oleh manusia selama-lamanya, apakah ia akan diselamatkan atau tidak. Allah memprioritaskan umat pilihan-Nya untuk menerima keselamatan agar dapat memasuki kemuliaan Kerajaan Sorga.

1. Predestinasi Dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT)

Gereja Toraja lahir sebagai karya Roh Kudus melalui pekabaran Injil oleh Gereja Protestan Indonesia dan badan zending yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan budaya Toraja. Dalam sejarahnya nama Gereja Toraja ditetapkan dalam Sidang Majelis Am yang pertama di Rantepao pada tanggal 25 Maret 1947\*

Gereja Toraja mengaku bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat, yang termuat dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT).[[38]](#footnote-39) [[39]](#footnote-40) Pengakuan Gereja Toraja memuat delapan bab, salah satunya adalah ajaran mengenai keselamatan. Ajaran mengenai keselamatan (baca: penebusan) dijelaskan pada bab 4 Pengakuan gereja Toraja, manusia yang menyadari bahwa dirinya berdosa membuat dirinya merasa bahwa ia memerlukan Juruselamat. Sebab dalam segala usaha yang dilakukan manusia tidak dapat membawa manusia pada keselamatan dan mendapatkan kehidupan kekal di sorga. Allah dari kekekalan telah mengetahui bahwa manusia tidak dapat menebus dirinya dari dosa dan hukuman atas dosa. Sehingga, Allah menjadi manusia sejati di dalam Yesus Kristus untuk penebusan. Yesus Kristus mati dan bangkit. Ia memperoleh kehidupan melalui kebangkitan-Nya. Manusia dibenarkan di hadapan Allah dan memperoleh kehidupan baru melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Hanya melalui kematian dan kebangkitan Yesus manusia dapat dibenarkan di hadapan Allah. Sebab, terlepas dari upaya terbaiknya, manusia tidak mampu membenarkan dirinya di hadapan Allah. Karena itu, hanya Yesus Kristus, yang telah menebus manusia dari dosa, yang dapat menyelamatkan mereka.

Berbicara tentang predestinasi membawa pada pemikiran tentang panggilan dan pemilihan. Predestinasi memberi suatu penjelasan bahwa orang percaya hanya diselamatkan karena mereka dipilih oleh Allah untuk diberi keselamatan.[[40]](#footnote-41) Pemanggilan dan pemilihan juga dijelaskan dalam Pengakuan Gereja Toraja bab VI pasal 1 mengenai Umat Allah bahwa, umat Allah yang di maksud ialah gereja-Nya dalam arak-arakan menuju kepada kepenuhan kerajaan Allah. Gereja yang adalah umat Aliah itu, dipanggil, dipilih dan dibenarkan oleh Allah.[[41]](#footnote-42)

Allah telah memanggil dan memilih satu umat dan mendirikan gereja- Nya sebagai persekutuan orang-orang percaya, milik kepunyaan-Nya untuk menjadi berkat bagi semua bangsa. Ia mengadakan satu perjanjian dengan umat-Nya berdasarkan kasih setia-Nya dalam perwujudan rencana penyelamatan-Nya di dalam Yesus Kristus. Allah memanggil umat ini dengan perantaraan Roh dan firman-Nya keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang Allah yang ajaib, dari bukan umat menjadi umat Allah yang kudus.[[42]](#footnote-43)

Umat yang terpilih itu dikumpulkan dalam gereja (kandang domba Kristus) oleh panggilan itu.[[43]](#footnote-44) Oleh Roh yang sama, umat Allah menjadi satu, hidup bersama dalam satu iman, pengharapan, dan kasih. Umat yang terpanggil tidak hanya memasuki persekutuan dengan satu Tuhan tetapi juga menerima warisan yang sama yaitu hidup yang kekal.[[44]](#footnote-45)

Dapat disimpulkan bahwa doktrin tentang keselamatan dalam Pengakuan Gereja Toraja sejalan dengan teologi Calvin mengenai keselamatan, secara khusus tentang predestinasi. Gereja Toraja mengakui bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus. Melalui Yesus Kristus mereka dikumpulkan menjadi satu dalam gereja-Nya untuk menerima warisan sorgawi. Dan dalam teologi Calvin tentang predestinasi menekankan bahwa Allah sendirilah yang memilih manusia untuk diselamatkan dan memperoleh kehidupan kekal. Allah menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus yang dinyatakan melalui karya penebusan di Kayu Salib. Orang-orang pilihan itu hidup menjadi satu, dalam satu iman, pengharapan, dan kasih, oleh Roh Allah yang sama di dalam gereja-Nya untuk menerima warisan sorgawi.

Dalam doktrin Gereja Toraja dan Teologi Calvin menjelaskan bahwa keselamatan tidak dapat diperoleh melalui segala usaha yang dilakukan oleh manusia. Keselamatan merupakan anugerah dari Allah, bukan dari hasil usaha manusia. Manusia hanya memperoleh keselamatan ketika keselamatan itu dianugerahkan kepadanya, sekalipun manusia tidak layak untuk mendapatkannya.

1. Landasan Biblika Tentang Predestinasi

Doktrin Calvin tentang predestinasi bukanlah sebuah doktrin yang diciptakan sendiri oleh Calvin, akan tetapi doktrin tentang predestinasi dilandaskan oleh Alkitab.

1. Predestinasi Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama panggilan selalu berkaitan dengan pemilihan. Pemanggilan Abraham dalam Kejadian 12 tidak menjelaskan mengapa Abraham yang dipanggil. Itu merupakan inisiatif Allah. Panggilan kepada Abraham itu bukan karena ia baik, melainkan karena kehendak Allah terjadi atasnya.[[45]](#footnote-46) Dalam pemilihan Abraham Allah mengingat kepada bangsa- bangsa. Pemilihan yang bersifat sementara, yang diambil dengan tujuan untuk mencapai bangsa-bangsa. Allah memilih Abraham dan umat keturunan Abraham yakni Israel bukan karena ia lebih baik dan suci dari "Gosyim" (bangsa-bangsa lain). Abraham adalah seorang yang sama seperti orang-orang lainnya. Ia menyembah berhala orang Urkasdim, sebelum ia mengenal Allah Yang Esa.[[46]](#footnote-47) Pemilihan Abraham memiliki maksud dan tujuan tertentu, bahwa dari umat keturunan Abraham itu Tuhan mau membangkitkan seorang Penolong. Apabila seorang Penolong itu datang, maka seluruh bangsa di bumi akan diberkati oleh-Nya.

Pemilihan Abraham merupakan anugerah. Dalam terpilihnya Abraham dan bangsa keturunan Abraham, dapat dilihat, bahwa Allah sedang melaksanakan pertolongan-Nya kepada dunia dengan suatu perjanjian yaitu perjanjian kasih karunia. Allah mengikat perjanjian itu dengan Abraham.[[47]](#footnote-48)

Di balik perjanjian itu ada kehendak Allah, yang berdaulat dan bebas, yang melangsungkan rencana penyelamatan oleh-Nya dengan tangan yang kuat. Abraham disebut sebagai kawan Allah, dengan kasih-karunia, Allah menjadikannya sebagai kawan Allah dalam suatu perjanjian sehingga Abraham layak menerima pemberian Allah dengan bebas dan taat, serta dapat hidup selaras dengan tuntunan Allah. Dalam perjanjian itu Aliahlah yang mengambil inisiatif. Tuhanlah sang pemberi. Sebaliknya Allah mengajukan tuntutannya kepada Abraham dalam perjanjian itu yaitu percaya dan bertobat, seperti yang disebutkan dalam Kejadian 17:1 manusia diperintahkan agar hidupnya tidak bercela.[[48]](#footnote-49) Dalam perjanjian Allah dengan Abraham (bnd Kej.l2:l-3) (1) Allah akan memberi negeri yang akan menjadi tanah pusakanya, (2) Abraham akan dijadikan suatu bangsa yang besar, (3) sehingga Allah akan memberikah semua kaum di muka bumi. Allah akan menyelamatkan segala kaum di muka bumi dengan perantaraan Abraham dan keturunannya.[[49]](#footnote-50)

Dengan demikian, umat keturunan Abraham diberi tanda sebagai bangsa yang dianugerahi Allah, bangsa yang terpilih dan terpanggil. Abraham disebut Bapa orang beriman. Dalam sejarah hidup Abraham dapat dilihat bahwa Allah sedang mewujudkan rencana penyelamatan oleh-Nya, yaitu sebagai perjanjian kasih karunia, yang di dalamnya manusia memperoleh keselamatan, bukan karena hasil perbuatan manusia melainkan karena kasih-karunia Allah. Di dalam perjanjian itu manusia dipanggil untuk hidup berdasarkan percaya kepada janji-janji Allah yang berahmat itu.[[50]](#footnote-51)

Bangsa keturunan Abraham, bangsa Israel adalah bangsa yang pertama dari antara bangsa-bangsa yang dipanggil kepada kebahagiaan.[[51]](#footnote-52) [[52]](#footnote-53) Di dalam Ulangan 7:6-8 menyebutkan bahwa Allah telah memilih Israel di antara segala bangsa di bumi untuk dijadikan umat kesayangan-Nya. Pemilihan itu bukan karena bangsa Israel jumlahnya lebih banyak ataupun lebih sedikit dibandingkan dengan bangsa lain melainkan karena Bapa memegang janji yang telah dibuat-Nya dengan leluhur Israel. Dengan demikian, lebih jelas dalam Perjanjian Lama pemilihan Allah nyata dalam sejarah Israel.

Di antara banyaknya ayat lainnya Calvin juga menutip Mazmur 33:12, bahwa Tuhan Allah memberkati bangsa yang telah dipilih-Nya menjadi milik-Nya dan Mazmur 47:5a, "Ia telah memilih bagi kita milik pusaka kita."6\*

Sejarah Israel menunjukkan bahwa Bapa memilih Abraham, Ishak dan Yakub serta Israel. Menurut Yesaya 41:8-9 Bangsa Israel adalah hamba

Allah, yang dipilih-Nya, seperti yang telihat dalam kehidupan bangsa Israel (bnd. Yes 65:9, 15, 22). Firman Allah mengandung gagasan bahwa Allah memilih Israel untuk menjadi sasaran kasih-Nya. Allah memilih bangsa Israel dengan maksud agar bangsa Israel memashyurkan puji-pujian bagi Tuhannya (UI. 7:6 dst; 14:2; dan Yes 43:21). Perjanjian Lama menjelaskan bahwa pemilihan Allah ini bukanlah hanya untuk perseorangan, melainkan seluruh bangsa Israel merupakan umat pilihan Allah.[[53]](#footnote-54) Pemilihan menunjuk kepada istilah "predestinasi". Pemilihan itu bukan tanpa alasan. Allah selalu memiliki maksud dan tujuan dalam setiap pemilihan, yaitu supaya manusia kudus dan tak bercacat dihadapan-Nya[[54]](#footnote-55).

Perjanjian Allah yang telah didirikan dengan Abraham, dan diteruskan di dalam kehidupan umat Israel, adalah suatu perjanjian yang tidak dapat dipatahkan, sekalipun Israel dengan dosa-dosanya yang mewujudkan pelanggaran-pelanggaran berkali-kali mematahkan perjanjian itu.[[55]](#footnote-56)

Dalam Kejadian 12-50 membicarakan tentang riwayat nenek moyang bangsa Israel, yang pada masa Perjanjian Baru nantinya disebut sebagai bangsa Yahudi, yaitu riwayat keluarga Abraham, Ishak, Yakub dan Yusuf. Riwayat empat keluarga ini penting karena merupakan dasar pemikiran pemilihan Allah untuk memahami campur tangan Allah dalam sejarah umat manusia. Kejadian 12-50 menjelaskan bahwa bangsa Israel merupakan umat pilihan Allah yang dikhususkan untuk menurunkan Yesus Kristus, Sang Mesias yang dijanjikan Allah. Kejadian 12-50 menjelaskan bahwa pemilihan Allah atas bangsa Israel didasarkan pada kedaulatan Allah, bukan pada keunggulan bangsa Israel. Kemudian pemilihan Allah menunjukkan bahwa Allah bisa memilih dan memakai orang-orang biasa yang memiliki kelemahan manusiawi untuk melaksanakan maksud-Nya. Kejadian 12-50 menunjukkan bahwa Allah setia akan janji-Nya sehingga semua janji dalam Alkitab tersebut kekal dan dapat dipercaya.[[56]](#footnote-57)

Oleh karena itu, menurut Calvin keselamatan orang-orang percaya didasarkan atas keputusan ilahi semata, dan bahwa kebaikan tidak diperoleh dengan berbagai usaha tetapi datang melalui panggilan dan pemilihan.[[57]](#footnote-58) Dengan demikian, perjanjian dengan Abraham dan pemilihan bangsa Israel bukan karena bangsa Israel melakukan kebaikan, melainkan sebaliknya, karena dosa-dosa yang dilakukan oleh Israel tetapi Allah tetap mengasihinya dan menjadikannya umat kesayangan Allah. Dan melalui perjanjian dengan Abraham dan pemilihan bangsa Israel, dikhususkan untuk menurunkan Yesus Kristus, Sang Mesias yang dijanjikan Allah.

2. Predestinasi Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru pemilihan "predestinasi" berpusat pada Yesus Kristus. Sebelumnya dalam Perjanjian Lama telah dijelaskan bahwa bangsa Israel sebagai bangsa pilihan dari keturunan Abraham merupakan umat pilihan Allah yang dikhususkan untuk menurunkan Yesus Kristus, Sang Mesias yang dijanjikan Allah.[[58]](#footnote-59) Mesias yang dijanjikan menyatakan diri-Nya dalam Yohanes 8:58 menyatakan bahwa "Sebelum Abraham Jadi, Aku telah ada". Pernyataan itu menjelaskan bahwa Dia adalah Sang Pendpta yang telah ada sebelum Abraham. Ungkapan "Ego Eimi" menunjukkan eksistensi Yesus Kristus yang adalah kekal, bukan hasil dptaan.[[59]](#footnote-60) Dalam Kolose 1:15-16 dinyatakan dengan lebih jelas bahwa Yesus Kristus adalah gambar Allah yang lebih utama dari segala yang didptakan, karena di dalam Dia segala sesuatu didptakan, baik di sorga maupun di bumi, didptakan oleh Dia dan untuk Dia"[[60]](#footnote-61) Dengan demikian, Yesus Kristus yang telah ada sebelum segala sesuatunya didptakan, sebelum Abraham ada, Dia yang yang sulung, yang utama dari segala dptaan dan yang di dalam Dia didptakan segala sesuatu termasuk memilih dan menentukan manusia sebelum dunia dijadikan.

Perjanjian Baru memberikan pernyataan mengenai pemilihan bahwa sejak semula Allah telah memilih orang beriman di dalam Yesus Kristus. Efesus 1:4-5 mengatakan "Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tidak bercacat di hadapan- Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya" di demikian sangat jelas bahwa dalam Yesus Kristus Allah telah memilih manusia sebelum dunia dijadikan, agar manusia hidup kudus dan tak bercacat dihadapan Allah.[[61]](#footnote-62) Paulus mengajarkan bahwa manusia dipilih sebelum dunia dijadikan, dan tidak diperhitungkan apakah manusia layak menerimanya. Dalam hal ini seolah-olah Paulus mengatakan bahwa mengingat Allah tidak mendapati satupun dari keturunan Adam yang layak bagi pilihan-Nya, sehingga Allah mengalihkan pandangan-Nya kepada Kristus, supaya dari tubuh Kristus dipilih-Nya anggota-anggota untuk diterima-Nya, agar mendapat bagian dalam kehidupan. Sehingga orang percaya harus berpikir bahwa mereka tidak mampu mencapai kesempurnaan, dan warisan sorgawi hanya dapat diterima di dalam Kristus.[[62]](#footnote-63) Di dalam Yesus Kristus manusia diangkat menjadi anak Allah. Yang dimaksud di dalam Yesus Kristus ialah orang yang percaya dan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamatnya.[[63]](#footnote-64)

Kemudian 2 Timotius 1:9-10 menyatakan bahwa pemilihan terjadi sebelum permulaan zaman dan dinyatakan melalui kedatangan Yesus Kristus. Kemudian 1 Petrus 1:20 menyatakan bahwa Kristus telah dipilih sebagai seorang penyelamat sebelum dunia dijadikan, tetapi baru dinyatakan pada akhir zaman karena umat-Nya. Nats tersebut menyatakan bahwa: sebelum dunia dijadikan, Allah telah memutuskan menurut kehendak kasih karunia-Nya, menjadikan Yesus kristus sebagai Juru Selamat bagi umat-Nya. Allah di dalam Yesus Kristus telah memilih umat pilihan-Nya sebelum dunia dijadikan. Dengan demikian jelas pada ayat ini bahwa Yesus Kristus menjadi pusat pemilihan, baik pemilihan-Nya sebagai Juru Selamat maupun pemilihan orang beriman unt uk diselamatkan.[[64]](#footnote-65) [[65]](#footnote-66) Kebaikan tidak mengambil peran apa pun dalam pemilihan. Manusia dipilih "dalam Kristus" karena manusia sama sekali tidak layak untuk menerima anugerah. Seluruh kebaikan dalam diri manusia adalah hasil dari pemilihan.S1

Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya atas hukuman dosa bahkan dalam segala usahanya manusia tidak layak untuk menerima bagian dalam warisan sorgawi. Hanya melalui karya penebusan Yesus Kristus di atas kayu salib, Allah menyatakan kasih-Nya kepada manusia yang hina dan tidak layak itu. Sehingga manusia dilayakkan mendapat bagian dalam warisan sorgawi. Allah memilih manusia di dalam karya penebusan Yesus Kristus. Sehingga keselamatan itu bukanlah hasil usaha manusia, melainkan adalah anugerah dari Allah. Allah memilih manusia bukan karena apa yang ada dalam diri manusia, tetapi karena Kristus.

Yesus dalam pengajaran-Nya pun lelah menegaskan mengenai siapa yang dipilih Allah bagi Dia, yang akan Yesus terima dan yang akan Dia bangkitkan pada akhir zaman (bnd. Yoh 6:37,39). Keselamatan orang-orang percaya ada di dalam tangan Allah Bapa, yang telah diserahkan kepada Yesus Kristus untuk diselamatkan dan dibangkitkan pada akhir zaman” Hanya bagi mereka yang diberikan oleh Bapa kepada Yesus yang dapat datang kepada-Nya.[[66]](#footnote-67) [[67]](#footnote-68) Yesus menegaskan "tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada Bapa, jikalau tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku (Yoh. 6:44).

Oleh karena itu Yesus tahu siapa yang Ia pilih (bnd. Yoh. 13:18). Perlu diperhatikan bahwa Yesus Kristus tahu siapa yang akan dipilih-Nya, itu berarti ada suatu kelompok orang tertentu yang berbeda dengan kelompok lainnya, yang membuat kelompok pilihan itu berbeda dari yang lain bukan dilihat dari kualitas atau kebaikannya melainkan karena keputusan sorgawi.[[68]](#footnote-69) Mengenai pemilihan sangat jelas dalam Injil bahwa Yesus Kristuslah yang memilih manusia (bnd. Yoh. 15:16). Dalam hal ini Yesus menegaskan bahwa Ia memilih orang percaya dan setelah itu barulah orang percaya memilih Kristus.[[69]](#footnote-70)

Dalam Kisah Para Rasul 13: semua orang yang ditentukan oleh Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya. Paulus dalam suratnya kepada

jemaat di Tesalonika mengucap syukur kepada Allah sebab jemaat di Tesalonika dikasihi. Umat Kristen di Tesalonika telah dipilih dan dikasihi oleh Tuhan dan ini merupakan kasih pemilihan. Paulus mengatakan bahwa Allah telah memilih umat Kristen di Tesalonika dan mengimplikasikan bahwa Allah sekaligus melewatkan yang lainnya (bnd, 2 Tes 2:13).“

Rencana pertolongan oleh Allah telah terlaksana dengan sempurna dalam Perjanjian Baru. Di mana telah dinubuatkan oleh para nabi bangsa Israel dan yang sejarahnya dapat dilihat dalam Perjanjian Baru. Seorang bayi di Kota Betlehem yang menjadi Yesus, yang kemudian disalibkan di bukit Golgota dan yang kini menjadi Tuhan yang termulia. Dialah Yesus Kristus, Raja, Mesias, Imam Besar, Nabi, Kepala perjanjian yang baru itu. Yesus Kristus telah mewujudkan dan menepati segala rencana pertolongan oleh Allah. Segala sesuatu yang perlu bagi pendamaian Allah dengan manusia telah terjadi dengan sempurna.37 Dalam berita Injil Yesus menyatakan bahwa darah-Nya adalah darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa (bnd. Mat. 26:28 dan Mrk. 14:24). Hal itu menjelaskan bahwa perjanjian itu dipenuhi dan di nyatakan di dalam karya penyelamatan Kristus. Darah-Nya ditumpahkan untuk merealisasikan darah perjanjian yang ditumpahkan di gunung Sinai (bnd. Kel. 24:8). [[70]](#footnote-71)

Dengan demikian keselamatan adalah hasil dari kemurahan hati Allah, sehingga umat yang mewarisinya harus meresponnya dengan sukacita.

1. Relasi Predestinasi Terhadap Pertumbuhan Iman

Penerimaan seseorang terhadap Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya (Yoh 1:12), keberdayaan menjadi anak Allah, rindu mendengar, menerima dan memahami kebenaran Firman Allah dalam hidupnya setiap hari (1 Kor. 10:17), kebenaran Firman Tuhan berakar dan bertumbuh dalam diri orang tersebut sehingga dapat berbuah sesuai dengan kehendak Allah (Mat. 3:8) merupakan proses dari pertumbuhan iman.8® Dapat disimpulkan bahwa seseorang memperoleh pemahaman yang benar tentang Alkitab dan bertumbuh untuk mengenal Allah, menjadikan Kristus sebagai Tuhan dan bekerja dalam hidupnya untuk menghasilkan buah Roh, dengan demikian hidupnya menyenangkan dan memuliakan Allah.89

Rasul Paulus menulis dalam Kolose 1:15-23 bahwa orang percaya akan bertekun dalam imannya ketika mereka memiliki pertumbuhan iman yang baik. Itu berarti bertekun dalam iman kepada Yesus kristus tanpa berkesudahan dan berpengharapan kepada Kristus tanpa henti. Pertumbuhan iman yang baik pun akan membawa orang percaya tetap teguh dan tidak bergoncang. Orang percaya

88 Heryanio and Jonsen Sembring, "Analisis Pengaruh Leadership Dan Preaching The Word Of God Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Dengan Pembinaan Sebagai Variabel Intervening," Jurnal Pendidikan Religious Volume 2, (n.d.): 105-115.

09 Ibid., 105-115.

harus teguh dalam keyakinannya, teguh dalam penyataan, dan terus percaya pada Kristus yang tak tergantikan oleh keyakinan yang dipercaya oleh kepercayaan lain. Selanjutnya pertumbuhan iman yang baik tidak akan membuat orang bergeser dari pengharapan injil yang telah diterima dan didengar. Hal ini menunjukkan penegasan pengharapan akan masa depan, sebab dunia dan segala isinya akan lenyap karena bagi orang percaya dunia bukanlah pengharapan yang sesungguhnya. Pengharapan yang sesungguhnya adalah kehidupan kekal dalam Yesus Kristus.[[71]](#footnote-72) 1. Pandangan Teologi Calvin

Christian de Jonge mengatakan bahwa, tujuan predestinasi Calvin adalah sama dengan tujuan seluruh teologinya yaitu menjamin kemuliaan Allah. Predestinasi diajarkan untuk mengajak orang percaya memuliakan Allah.[[72]](#footnote-73) Orang yang telah dipredestinasikan tidak bisa berkata bahwa ia dapat melakukan apa saja yang diinginkannya yang penuh dengan dosa, karena orang yang telah dipredestinasikan pasti berupaya menjauhkan dirinya dari perbuatan dosa.[[73]](#footnote-74)

Dalam pandangan Calvin relasi predestinasi dengan pertumbuhan iman dapat dilihat melalui poin keempat dan kelima dalam TULIP yaitu anugerah yang tidak dapat ditolak dan ketekunan orang-orang kudus. Setiap orang yang sudah dipilih Allah, diberi Allah suatu anugerah melalui Roh

Kudus sehingga mereka bersedia untuk datang pada Kristus. Setelah percaya kepada penebusan Kristus, dikaruniai iman oleh Roh Kudus sehingga mereka akan bertahan sampai pada akhirnya. Umat pilihan yang telah ditebus oleh Allah pasti mau bertekun sampai akhir. Mereka dijaga di dalam iman mereka sehingga tidak mungkin murtad dan tidak diselamatkan. Ketekunan orang-orang kudus merupakan respons manusia terhadap keselamatan yang diperoleh dengan Cuma-Cuma.[[74]](#footnote-75)

Anugerah merupakan pemberian kepada setiap orang yang sebenarnya tidak layak untuk menerimanya. Anugerah yang dimaksud yaitu keselamatan, pemberian Allah kepada manusia. Allah telah memilih orang untuk diselamatkan dan Ia juga mengaruniakan Roh Kudus untuk mengubah mereka menjadi orang-orang yang penuh kasih [[75]](#footnote-76) Anugerah yang tidak dapat ditolak membuat manusia secara otomatis menjadi rela dan berkeinginan untuk datang, mengubah hati, membuat manusia berkehendak menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat mereka dan mengikuti kehendak Allah. Anugerah yang tidak dapat ditolak adalah karya supranatural Allah di mana pekerjaan Roh Kudus dalam jiwa seseorang mengubah seluruh sifat mereka.[[76]](#footnote-77)

Pada hakekatnya, manusia menyukai dosa dan hal-hal yang mendatangkan kesengsaraan dan hukuman abadi. Allah melahirkan kembali

seseorang melalui anugerah yang tidak dapat ditolak, mengubah sifat lama yang dimilikinya dan secara alami mengubah karakternya sampai pada titik di mana orang tersebut benar-benar bertobat dan mengasihi Allah. Dengan hati yang telah dibaharui, kini manusia membenci dosa dan pelanggaran yang pernah dilakukannya. Ia berbalik mengasihi Kristus.

Dengan demikian pertumbuhan iman yang dialami oleh orang pilihan Allah, bukan karena hasil dari usahanya. Iman adalah hasil dari pemilihan. Mereka yang telah dipilih untuk menerima anugerah keselamatan dari Allah pasti diubah oleh Roh Kudus dan mereka menjadi percaya kepada Yesus Kristus. Kuasa Roh Kudus yang telah ditetapkan oleh Allah kepada manusia berkarya dalam diri manusia sehingga menjadi percaya kepada Kristus, memiliki kasih dan kebaikan serta mengalami pertumbuhan iman yang baik.

Ajaran predestinasi seharusnya membawa orang percaya memiliki kesungguhan berkomitmen untuk hidup sud agar hidupnya selalu berkenan dihadapan Allah. Kesudan dan kekudusan hidup tidak diragukan lagi pasti terjadi bagi setiap orang yang dipilih dalam kekekalan untuk menerima anugerah keselamatan.9 [[77]](#footnote-78) Perbuatan manusia harus sesuai dengan kehendak

Allah. Ketika perbuatan manusia tidak dilakukan menurut kehendak Allah maka perbuatan itu tidaklah kudus melainkan najis.[[78]](#footnote-79) [[79]](#footnote-80)

Ajaran mengenai pengudusan dapat ditemukan dalam ayat Alkitab yang memerintahkan agar manusia harus mengejar kekudusan hidup agar dengannya manusia akan melihat Allah (bnd. Ibr 12:14). Ayat ini memberi penekanan akan usaha untuk mencapai kekudusan dalam kehidupan ini. 1 Petrus 1:15 memerintahkan agar manusia hidup kudus seperti Allah yang kudus.981 Manusia dituntut menjadi serupa dengan Kristus.[[80]](#footnote-81)

Pengudusan pasti terjadi jika orang percaya telah sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada Allah. Perbuatan daging akan dimatikan oleh Roh Kudus (bnd. Rm. 8:13). Bekerja pada orang percaya untuk menaati Firman Allah (bnd. I Ptr. 22, menghasilkan buah Roh (bnd. Gal. 5:22,23), dan menggunakannya untuk melayani Tuhan. Orang percaya kemudian akan menjadi dewasa dalam kasih karunia dan pengetahuan akan Allah dan Yesus Kristus sebagai Juruselamat (bnd. n Ptr. 3:18), bertumbuh dalam kasih satu sama lain dan untuk semua orang (bnd. I Tes. 3:12), membersihkan dirinya dari semua pencemaran jasmani dan rohani (bnd. II Kor. 7:1), serta diubah menjadi segambar dan serupa dengan Kristus (bnd. II Kor 3:18; Ef 4:11-16).100

2. Pandangan Pengakuan Gereja Toraja (PGT)

Dalam Pengakuan gereja Toraja bab IV, menunjukkan bahwa manusia yang berdosa ditebus melalui Yesus Kristus, Anak Allah, yang meninggalkan kemuliaan-Nya dan mengosongkan diri-Nya dengan jalan menuju manusia sejati. Yesus Kristus menjadi manusia sejati, kecuali dalam hal dosa, tetapi sifat sejatinya sebagai manusia tidak berarti bahwa ia berdosa. Yesus Kristus menjalani kehidupan manusia dengan segala kehinaannya, menanggung murka Allah atas dosa manusia dan mati di atas kayu salib, turun ke dalam kerajaan maut. Tetapi Ia bangkit. Kebangkitan-Nya menjamin keselamatan manusia di akhir zaman. Oleh karena itu, Kristus menang atas manusia dan mengangkatnya ke kehidupan yang baru.101

Ml K ill .«f»I

Dengan demikian dalam pandangan Pengakuan Gereja Toraja umat yang telah ditebus menjadi anak-anak Allah harus hidup dalam pengudusan. Penjelasan mengenai pengudusan tertera dalam point-point bab V Pengakuan Gereja Toraja. Pengudusan itu terjadi dalam karya Allah melalui Roh Kudus. Roh Kuduslah yang akan hadir dalam diri umat Allah untuk

I

i

memelihara, membebaskan, dan memerintah dunia untuk mewujudkan Kerajaan Allah. Lebih dari itu kehadiran Allah adalah kekuatan yang mengubah, menyucikan manusia menjadi manusia baru. Sebagai tanda keakraban dengan Allah, umat Allah harus hidup dengan iman. Umat Allah

menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah. Terlepas dari kenyataan

101 Komisi Pengakuan Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja, 11.

bahwa orang yang percaya kepada Kristus telah memasuki kehidupan baru, dosa terus ada dalam diri mereka. Manusia harus memilih antara anugerah dan dosa, antara yang baru dan yang lama. Namun, Roh Kudus berkarya untuk menginsafkan umat Allah dan membawa kepada pertobatan.102

Sebagai ciptaan baru, orang percaya tidak lagi dapat berbuat dosa, dan hidup mereka adalah persembahan yang hidup. Perbuatan baik menjadi pedoman hidup dan budaya bagi mereka yang telah ditebus dari dosa- dosanya sebagai buah iman untuk kemuliaan Allah.103

Dengan demikian lebih lanjut dijelaskan dalam pandangan Pengakuan Gereja Toraja umat yang telah ditebus menjadi anak-anak Allah harus hidup dalam kekudusan sebab ia telah dikuduskan. Roh Kudus bekerja untuk mewujudkan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari, untuk hidup kudus umat yang telah ditebus dan dalam rangka pembaharuan ilahi. Roh Kudus juga sedang bekerja dalam Iman menghasilkan kebaikan dan amal untuk kemuliaan Tuhan. Melakukan perbuatan baik dan beramal dadalah cara hidup baru sebagai persembahan syukur.10\*

Allah mengaruniakan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, supaya mereka dapat hidup terarah kepada Allah. Namun, pertolongan Roh Kudus itu tidak meniadakan kesadaran orang percaya. Orang percaya harus bertindak dalam kesadaran dan dengan sepenuh hatinya, melalui

102Komisi Pengakuan Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja, 11.

103lbid., 28.

104Ibid., 28.

pertolongan Roh Kudus.105 Orang-orang percaya harus bertanggung jawab dan tekun menjaga kekudusan dalam pengalaman sehari-hari, agar mereka terhindar dari dosa.106

Dengan demikian, dapat diberi suatu kesimpulan bahwa ada hubungan yang sama antara pandangan Calvin dengan Pengakuan Gereja Toraja tentang relasi predestinasi dengan pertumbuhan iman. Calvin mengatakan bahwa orang yang telah dipilih dan percaya akan penebusan Yesus Kristus akan dikaruniai iman oleh Roh Kudus sehingga ia akan tetap menjadi orang-orang percaya dan hidup dalam kekudusan sampai pada akhirnya. Kemudian Pengakuan Gereja Toraja menyatakan bahwa orang yang telah ditebus menjadi anak-anak Allah harus hidup kudus, dan Roh Kuduslah yang akan bekerja di dalam diri setiap orang yang ditebus. Orang yang telah ditebus akan menghasilkan buah sebagai ucapan syukur bahwasannya ia telah dianugerahi keselamatan dalam penebusan oleh Yesus Kristus.

Roh Kudus bekerja dalam diri orang yang telah ditetapkan oleh Allah untuk menerima anugerah keselamatan dan yang telah ditebus dari hukuman dosa, untuk membawa manusia dalam pertobatan, dan bekerja untuk membuat manusia teguh dalam imannya untuk menghadapi berbagai tantangan sampai pada akhirnya. Setiap orang yang memiliki keteguhan iman mampu hidup kudus dan menghasilkan buah dalam kehidupannya. Sebab, mereka telah

105Pengalaman Gulo, Junior Natan Silalahi, "Korelasi Pemahaman Doktrin Predestinasi Dengan Praktik Hidup Kudus," 14-27.

106 Ibid., 14-27.

membiarkan Roh Kudus bekeija di dalam dirinya untuk merespon anugerah keselamatan dari Allah dengan mengucap syukur melalui perbuatan baiknya, kehidupan orang-orang yang telah ditebus atas dosa menjadikan perbuatan baik sebagai cara hidup, kebiasaan dan buah-buah iman bagi kemuliaan Allah.

1. Christian de Jonge, Apa Itu Calvinismc, 60. [↑](#footnote-ref-2)
2. Jenus Junimen, Dapatkah Keselamatan Orang Percaya Hilang? (Yogyakarta: ANDI, 2012), 3. [↑](#footnote-ref-3)
3. Harianto GP, Teologi Misi: Dari Missio Dei Matjad Missio Ecclcsia (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 51. [↑](#footnote-ref-4)
4. Jenus Junimen, Dapatkah Keselamatan Orang Percaya Hilang?, 4. [↑](#footnote-ref-5)
5. G. J. Baan, TUUP: Lima Pokok Calvinisme (Surabaya: Momentum, 2017), 44-45. [↑](#footnote-ref-6)
6. G.C Van Niftrin end B.J. Boland, Dogwatrka Masa Kini (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

   n.d.), 179. [↑](#footnote-ref-7)
7. 2JIbid., 5. [↑](#footnote-ref-8)
8. ed. Burk Parsons, John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-Pujian, 154. [↑](#footnote-ref-9)
9. “Louis Berkhof, Teologi Sistematika - Volume 1: Doktrin Allah (Surabaya: Momentum, 2015), [↑](#footnote-ref-10)
10. Jonar T. H. Situmorang, Sotcriologi - Doktrin Keselamatan (Yogyakarta: Penerbit ANDI,

    , 270. [↑](#footnote-ref-11)
11. Thonias Van den End, Harta Dalam Bejana (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 186. [↑](#footnote-ref-12)
12. SurnakuI, Panggilan Iman Dalam Teologi Luther Dan Calvin (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

    , n. 87. [↑](#footnote-ref-13)
13. Francois Wendel, Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya (Surabaya: Momentum, 2015), 297. [↑](#footnote-ref-14)
14. 3°ChrisliandeJonge, Apa Itu Calvinisnic, 62. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid.. 62. [↑](#footnote-ref-16)
16. ed. Burk Parsons, John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-Pujian, 154. [↑](#footnote-ref-17)
17. ChristiandeJonge, Apa Itu Calvinisnic, 60. [↑](#footnote-ref-18)
18. Yohanes Calvin, instituo-Perigajaran Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), [↑](#footnote-ref-19)
19. Yohanes Calvin, Instituo-Pcngnjnran Agama Kristen, 196. [↑](#footnote-ref-20)
20. Francois Wendel, Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya, 299. [↑](#footnote-ref-21)
21. Yohanes Calvin, Instituo-Pengajamt Agama Kristen, 196. [↑](#footnote-ref-22)
22. Christian de Jonge, Apa Itu Calvinisme, 63. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid„ 65. [↑](#footnote-ref-24)
24. 4 V Naftallino, PREDESTINASI (Jakarta: Logos Publicizing, 2007), 59. [↑](#footnote-ref-25)
25. Jenus Junimen, Dapatkah Keselamatan Orang Percaya Hilang?, 6. [↑](#footnote-ref-26)
26. Edwin H. Palmer, Lima Pokok Calvinismc (Surabaya: Momentum, n.d.), 30. [↑](#footnote-ref-27)
27. lbid., 33. [↑](#footnote-ref-28)
28. Jenus Junimen, Dapatkah Keselamatan Orang Percaya Hilang?, 6. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid., 7. [↑](#footnote-ref-30)
30. Edwin H. Palmer, Lima Pokok Catwnisme, 57. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid.,57. [↑](#footnote-ref-32)
32. A. Nafta I lino, PREDESTINASI, 59. [↑](#footnote-ref-33)
33. Edwin H. Palmer, Lima Pokok Calvin isme, 80. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid„ 82. [↑](#footnote-ref-35)
35. A. Naftallino, PREDESTINASI, 59. [↑](#footnote-ref-36)
36. Jenus Junimen, Dapatkah Keselamatan Orang Percaya Hilang?, 8. [↑](#footnote-ref-37)
37. Di$dawalkan Oleh Anugerah - Sebuah Analisis Teologis Surat Paulus (Bengkulu: Permata Rafflesia, n,d.), 60. [↑](#footnote-ref-38)
38. MBPS Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2017), 2. [↑](#footnote-ref-39)
39. ibid., 3. [↑](#footnote-ref-40)
40. Christian de Jonge, Apa Itu Caivinisme, n. 60. [↑](#footnote-ref-41)
41. Komisi Pengakuan Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja. 13. [↑](#footnote-ref-42)
42. 5BJbid., 13. [↑](#footnote-ref-43)
43. Yohanes Calvin, Instituo-Pengajaran Agama Kristen, n. 208. [↑](#footnote-ref-44)
44. lbid., n. 227. [↑](#footnote-ref-45)
45. Anita Inggrith Tuela, Citra Idealisasi Ebed Yahwch: Makna Panggilan Hamba Tuhan Dalam Kitab Yesaya (Tangerang: Yayasan Scriptura Indonesia, 2020), 15. [↑](#footnote-ref-46)
46. J. Verkuyl, Aku Percaya (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 109. [↑](#footnote-ref-47)
47. “ibid., 109. [↑](#footnote-ref-48)
48. Ibid., 110. [↑](#footnote-ref-49)
49. Harun Hadiwijono, Iman Kristen, n. 264. [↑](#footnote-ref-50)
50. J. Verkuyl, Aku Percaya, 110. [↑](#footnote-ref-51)
51. Ibid,, 108. [↑](#footnote-ref-52)
52. ed. Burk Parsons, John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-Pujian, 159. [↑](#footnote-ref-53)
53. Harun Hadiwijono, Iman Kristen, 287. [↑](#footnote-ref-54)
54. Harianto GP, Teolog/ Misi: Dari Missio Dci Menjadi Missio Ecclcsia, 49. [↑](#footnote-ref-55)
55. nHarun Hadiwijono, Iman Kristen, n. 270. [↑](#footnote-ref-56)
56. Harianto GP, Teologi Misi: Dari Missio Dci Menjadi Missio Ecclesia, 50. [↑](#footnote-ref-57)
57. ed. Burk Parsons, John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-Pujian, 158. [↑](#footnote-ref-58)
58. Harianto GP, Teologi Misi: Dari Missio Dei Menjadi Missio Ecclesia, 50. [↑](#footnote-ref-59)
59. Fenius Gula, "Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdosa Ditinjau Dari Esai Yohanes 8:36," jurnal Teologi & Pelayanan (Kcrusso) Volume 6, (n.d.): 27. [↑](#footnote-ref-60)
60. Alkitab (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013). [↑](#footnote-ref-61)
61. 71Alkitab (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016). [↑](#footnote-ref-62)
62. 7aYohanes Calvin, Institiio-Pcngajaran Agama Kristen, n. 197. [↑](#footnote-ref-63)
63. R. Soedarmo, Ikhtisar Dogma t i ka (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), n. 130. [↑](#footnote-ref-64)
64. #0Harun Hadiwijono, Iman Kristen, 294,295. [↑](#footnote-ref-65)
65. E1ed. Burk Parsons, John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-Pujian, 161. [↑](#footnote-ref-66)
66. Edwin H. Palmer, Lima Pokok Caivinisme, 33. [↑](#footnote-ref-67)
67. 8IIbid., n. 33. [↑](#footnote-ref-68)
68. Yohanes Calvin, Uistituo-Pcngajaran Agama Kristen, 198. [↑](#footnote-ref-69)
69. Edwin H. Palmer, Lima Pokok Caivinisme, 34. [↑](#footnote-ref-70)
70. lbid., 36.

    97J. Verkuyl, Ain Percaya, 115. [↑](#footnote-ref-71)
71. Weni Lolinga, 'Tinjauan Teologis Keilahian Yesus Terhadap Pertumbuhan Iman Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:15-23," Jurnal Multidisiplin Madani Volume 2, (n.d.): 3362-3367. [↑](#footnote-ref-72)
72. Christian de Jonge, Apa Itu Calvinisnic, 65. [↑](#footnote-ref-73)
73. Edwin H. Palmer, Lima Pokok Calvinisnic, 116. [↑](#footnote-ref-74)
74. "jenus Junimen, Dapatkah Keselamatan Orang Percaya Hilang?, 8. [↑](#footnote-ref-75)
75. Ed\vm H. Palmer, Lima Pokok Calvinism, n. 81.

    "Paul Enns, The Moody Handbook Of Theology (Malang: Literatur SAAT, 2016), 107. [↑](#footnote-ref-76)
76. Anggiat Simanullang Pengalaman Gulo, Junior Natan Silalah», "Korelasi Pemahaman [↑](#footnote-ref-77)
77. Doktrin Predestinasi Dengan Praktik Hidup Kudus," THRONGS Volume 2, (n.d.)i 14-27. [↑](#footnote-ref-78)
78. lbid., 15-27. [↑](#footnote-ref-79)
79. Honry C Thiessen, Tcclogi Sistematika (MaJang-Jawa Timun Gandum Mas, 2020), 441. [↑](#footnote-ref-80)
80. "ibid., 444. [↑](#footnote-ref-81)